

UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA JERMAN PESERTA DIDIK KELAS X SMA N 1 PENGASIH KULON PROGO MELALUI TEKNIK TIME TOKEN

THE EFFORT TO IMPROVE GERMAN SPEAKING SKILLS OF GRADE X STUDENTS IN SMA N 1 PENGASIH KULON PROGO THROUGH TIME TOKEN TECHNIQUE

Oleh: Dhella Findarawati, Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. E-mail: dhella992@ymail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas X SMA N 1 Pengasih Kulon Progo melalui penggunaan teknik *time token*. Prosedur tindakan ditentukan bersama secara kolaboratif antara peneliti, pendidik dan peserta didik. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X1 SMA N 1 Pengasih Kulon Progo yang terdiri dari 30 peserta didik. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, pada tiap siklusnya terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi dan evaluasi. Teknik pengumpulan data berupa observasi kelas, wawancara, catatan lapangan, angket, dokumentasi dan tes berbicara bahasa Jerman. Data tersebut dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat keberhasilan produk berupa peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas X1 SMA N 1 Pengasih Kulon Progo melalui teknik *time token* sebesar 12,87%, serta terdapat keberhasilan proses berupa peningkatan keaktifan peserta didik pada pembelajaran keterampilan berbicara peserta didik sebesar 12,60%. Peserta didik aktif dalam mengajukan pertanyaan, bekerjasama dalam kelompok (diskusi) dan menyampaikan informasi/pendapat atau jawaban.

Kata kunci: keterampilan berbicara, *time token*

Abstract

This study aims to determine the speaking skills in german improvement of grade X students in SMA N 1 Pengasih Kulon Progo through time token technique. The action procedure conducted collaboratively between the teacher, the researcher and the students. This research is a classroom action research. The research subject is class X which are 30 students. The research procedures conducted in two cycles, each cycles consist of planning, action, observation, reflection, and evaluation. The techniques of collecting data consist of classroom observation, interview, questionnaire, taking note, documentation and speaking skills test. The data was described qualitatively. The result finding revealed that the german speaking skills of grade X students in SMA N 1 Pengasih Kulon Progo has increased by 12,87%. The achievement of process has also increased by 12,60%. The students become more asking enthusiastically, work in group and active in expressing the information or idea and answer.

Keywords: speaking skills, time token

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Jerman mencakup empat komponen bahasa yaitu *Hörverstehen* ‘keterampilan mendengarkan’, *Sprechfertigkeit* ‘keterampilan berbicara’, *Leseverstehen* ‘keterampilan membaca’, dan *Schreibfertigkeit* ‘keterampilan menulis’. Di samping keempat keterampilan tersebut, struktur grammatik, kosakata dan budaya bangsa Jerman diajarkan secara terpadu dengan keempat komponen kebahasaan tersebut. Bahasa Jerman sudah dipelajari di beberapa Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah (MA) di Indonesia.

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang bersifat produktif. Berbicara adalah keterampilan aktivitas kebahasaan berupa mengeluarkan gagasan kepada orang lain sehingga terciptalah komunikasi dalam suatu lingkup sosial. Keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa menuntut pembelajar agar dapat mengungkapkan gagasan secara benar, baik dilihat dari struktur bahasa, ketepatan menyampaikan topik pembicaraan, serta menyangkut norma dalam berbicara. Tujuan keterampilan berbicara bahasa Jerman sebagai bahasa asing adalah peserta didik mampu mengutarakan informasi secara lisan, baik dalam bentuk paparan maupun dialog secara sederhana sesuai dengan konteksnya, dan diungkapkan secara santun dan tepat.

Namun berdasarkan hasil observasi, angket dan wawancara, proses pembelajaran keterampilan di kelas X1 SMA N 1 Pengasih Kulon Progo belum optimal. Mayoritas peserta didik belum aktif dalam pembelajaran dan kurang terampil dalam berbicara sehingga memiliki nilai keterampilan berbicara yang rendah. Faktor yang melatar belakangi permasalahan tersebut secara intern antara lain (1) minat dan motivasi peserta didik dapat dikatakan belum tinggi, meskipun beberapa peserta didik sudah berminat dan termotivasi pada pembelajaran bahasa Jerman, (2) peserta didik mengalami kesulitan pada penguasaan kosakata, pelafalan kata ataupun kalimat, penyusunan kalimat sesuai dengan struktur yang benar, serta peserta didik belum lancar mengungkapkan gagasan dan pemikiran, (3) peserta didik terkendala dari segi keaktifan dikarenakan kurang percaya diri dan ketidakberanian mengungkapkan pendapat pada pembelajaran bahasa Jerman, (4) peserta didik kesulitan dalam berbicara bahasa Jerman meskipun frekuensi

latihan berbicara peserta didik sudah optimal, sehingga prestasi keterampilan berbicara belum optimal (5) sikap peserta didik cenderung tidak fokus dan menyepelkan pembelajaran bahasa Jerman, dan (6) persepsi peserta didik bahwa bahasa Jerman sulit dipelajari. Faktor eksternal yang melatarbelakangi antara lain (1) pendidik menggunakan teknik konvensional pada pembelajaran berbicara bahasa Jerman, (2) alokasi waktu pembelajaran berbicara bahasa Jerman terbatas, dan (3) fasilitas sekolah belum dimanfaatkan secara optimal untuk menunjang pembelajaran bahasa Jerman. Salah satu teknik yang dapat diterapkan pada pembelajaran untuk memecahkan masalah belajar peserta didik adalah dengan penerapan teknik *time token*. Dengan demikian, masalah yang dikaji dibatasi pada upaya peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas X SMA N 1 Pengasih Kulon Progo melalui teknik *time token*.

Teknik *time token* adalah salah satu teknik pengembangan metode pembelajaran aktif (Suprijono 2012: 133). Teknik *time token* diciptakan oleh Arends pada tahun 1998 (Aqib, 2013: 27), sehingga teknik *time token* juga dikenal dengan teknik *Time Token Arends 1998*. Teknik *time token* melatih peserta didik agar tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali (Ngalimun, 2013: 178). Penerapan teknik *time token* pada pembelajaran disertai penggunaan kupon. Kupon tersebut disertai durasi berbicara sekitar 10-15 detik atau dapat diperpanjang 30 detik. Peserta didik dapat menyerahkan kupon ketika sudah berbicara. Dengan demikian, penggunaan kupon berbicara memaksakan peserta didik agar dapat berbicara.

Arends (2008: 29) berpendapat bahwa teknik *time token* dapat membantu mendistribusikan partisipasi dengan lebih merata. Jadi teknik *time token* memberikan kesempatan yang sama dalam belajar. Peserta didik yang cenderung pasif selalu dilibatkan di dalam proses pembelajaran, baik dalam berbicara maupun dalam kegiatan pembelajaran lainnya, sedangkan peserta didik yang mendominasi cenderung dilatih untuk dapat mengimbangi peserta didik yang cenderung pasif.

Implementasi teknik *time token* pada pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman adalah (1) peserta didik dikondisikan untuk melaksanakan diskusi, (2) pendidik akan memberikan kupon berbicara (dengan durasi waktu 10-15 detik

dan batas toleransi waktu 30 detik) sama banyak kepada masing-masing peserta didik, dalam penelitian ini setiap peserta didik mendapatkan dua buah kupon berbicara, (3) pendidik akan memberikan tugas dan tugas harus didiskusikan berkelompok, (4) kupon digunakan untuk menjawab dan mempresentasikan tugas yang pendidik berikan, (5) jika kupon yang dipegang habis, peserta didik tidak diperbolehkan berbicara lagi, sedangkan yang masih memegang kupon harus berbicara sampai kupon habis serta peserta didik harus berbicara sesuai waktu yang ditentukan pada kupon berbicara, (6) pendidik akan menilai sewaktu-waktu, (7) pembelajaran diakhiri dengan evaluasi dan penarikan kesimpulan. Kelebihan teknik *time token* adalah (1) dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam berbicara, (2) menghindari dominasi peserta didik yang terbiasa aktif berbicara, (3) membantu peserta didik yang terbiasa pasif untuk membangkitkan keaktifan dalam pembelajaran, (4) menumbuhkan kebiasaan peserta didik untuk mendengarkan peserta didik lain ketika berbicara, (4) melatih peserta didik menghargai orang lain, (5) tidak memerlukan banyak media pembelajaran. Kekurangan teknik ini adalah (1) sulit diterapkan pada kelas yang memiliki jumlah peserta didik banyak, (2) memerlukan banyak waktu, (3) menekan peserta didik yang terbiasa mendominasi pelajaran agar memberi kesempatan kepada peserta didik pasif untuk lebih terlibat dalam pembelajaran. Solusi yang ditawarkan untuk menangani kekurangan dalam pembelajaran menggunakan teknik *time token* adalah (1) membatasi jumlah kupon yang diberikan kepada peserta didik, (2) mengatur kembali atau memodifikasi durasi waktu yang digunakan peserta didik untuk berbicara, waktu yang ditetapkan disesuaikan dengan jumlah peserta didik dan durasi jam pelajaran bahasa Jerman di sekolah serta (3) pendidik memberi pengertian kepada peserta didik bahwa paksaan ataupun batasan kepada peserta didik bertujuan untuk pencapaian keberhasilan bersama.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dalam pelaksanaannya. Penelitian tindakan kelas tersebut memiliki

empat momentum esensial (Kunandar, 2012: 71) yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 7 Maret 2014 sampai dengan tanggal 27 Mei 2014. Lokasi penelitian berada di di SMA N 1 Pengasih Kulon Progo yang beralamat di Jl. KRT Kertodiningrat 41 Margosari Pengasih, Kulonprogo.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X1 SMA N 1 Pengasih Kulon Progo tahun ajaran 2013/2014, yang terdiri dari 30 peserta didik. Pengambilan subjek penelitian berdasarkan hasil observasi dan didukung data angket serta wawancara yang menunjukkan bahwa keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas X1 belum optimal.

Prosedur

Praktik pembelajaran dibagi menjadi dua siklus, yaitu (1) siklus I, dan (2) siklus II. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan: perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observe*), dan perenungan (*reflect*) – disingkat PAOR (Prastowo 2011: 242). Keempat tahap terkait dalam satu kesatuan siklus.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan berdasarkan hasil observasi, wawancara, angket, catatan lapangan, dokumentasi dan tes keterampilan berbicara. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap pendidik, peserta didik serta peristiwa ketika berlangsungnya proses pembelajaran. Wawancara dilakukan peneliti dengan tujuan untuk menjangkau data yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu berupa informasi-informasi lisan dari para responden. Catatan lapangan digunakan untuk mendeskripsikan kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung ditinjau dari aktivitas pendidik maupun peserta didik. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, silabus, absensi peserta didik, hasil evaluasi peserta didik, jadwal pelaksanaan penelitian, rekaman dan foto-foto pelaksanaan

penelitian. Angket digunakan untuk menjangkir data yang digunakan untuk menentukan rencana dan strategi tindakan. Angket yang digunakan berbentuk angket terbuka dan diberikan pada tiga tahap, dan disebarkan ketika sebelum pelaksanaan tindakan, setelah pelaksanaan tindakan siklus I, serta setelah pelaksanaan tindakan siklus II. Penelitian ini menggunakan tes untuk mengetahui hasil atau dampak yang diperoleh setelah pelaksanaan tindakan. Tes keterampilan berbicara bahasa Jerman berupa tes monolog dan dialog.

Indikator Keberhasilan Tindakan

Indikator keberhasilan berupa indikator keberhasilan proses dan indikator keberhasilan produk. Keberhasilan proses ditunjukkan dengan peningkatan kegiatan lisan (oral) yaitu peserta didik mengajukan pertanyaan kepada sesama peserta didik atau pendidik, bekerjasama dalam kelompok (diskusi), dan menyampaikan informasi/pendapat sebagai wujud turut serta dalam melaksanakan tugas belajar maupun menjawab pertanyaan pendidik. Keberhasilan proses ditentukan jika sebesar minimal 75% dari seluruh peserta didik aktif. Perubahan peserta didik dapat dianalisis melalui hasil observasi, wawancara, angket, catatan lapangan dan observasi. Indikator keberhasilan produk ditunjukkan jika peserta didik mendapatkan nilai keterampilan berbicara minimal 75 yang disesuaikan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

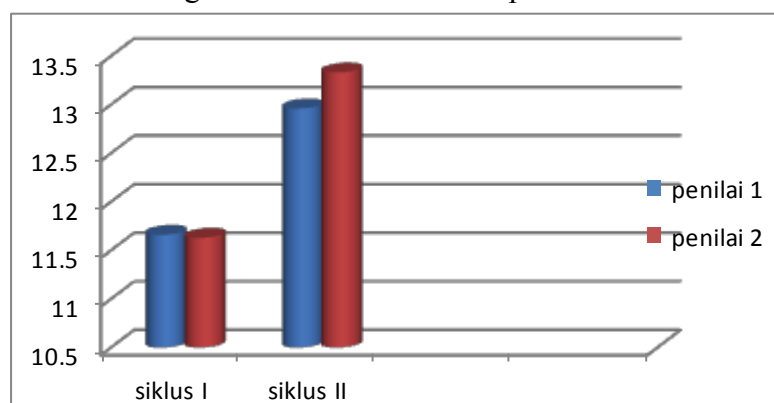
Pelaksanaan siklus I terdiri dari 4 pertemuan, 3 pertemuan pertama digunakan untuk pelaksanaan tindakan. Evaluasi keterampilan berbicara bahasa Jerman dilaksanakan pada pertemuan keempat. Pelaksanaan siklus II terdiri dari 5 pertemuan. Pertemuan pertama dan kedua digunakan untuk pelaksanaan tindakan, sedangkan pertemuan ketiga, keempat dan kelima merupakan pelaksanaan evaluasi. Materi pembelajaran disesuaikan dengan silabus mata pelajaran bahasa Jerman, yaitu tema kehidupan sekolah (*Schulalltag*).

Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik mengalami peningkatan keterampilan berbicara. Peningkatan prestasi belajar keterampilan berbicara bahasa Jerman dapat dibandingkan dari nilai sebelum tindakan, nilai setelah

tindakan pada siklus I dan nilai setelah tindakan pada siklus II. Sebelum diberikan tindakan nilai rata-rata keterampilan berbicara yang diperoleh peserta didik kelas X1 adalah 69,3. Setelah diberikan tindakan pada siklus I, nilai rata-rata keterampilan berbicara yang diperoleh peserta didik kelas X1 adalah 77,65. Dengan demikian, peningkatan nilai sebelum diberikan tindakan hingga siklus I adalah sebesar 12,04%.

Setelah diberikan tindakan pada siklus II, nilai rata-rata keterampilan berbicara yang diperoleh peserta didik kelas X1 adalah 87,65. Dengan demikian, peningkatan nilai siklus I hingga siklus II adalah sebesar 12,87%. Berdasarkan kriteria ZIDS, rerata skor siklus I sebesar 11,65 dan meningkat pada siklus II menjadi 13,15. Dengan demikian, peningkatan skor keterampilan berbicara sebesar 12,87%. Berikut adalah gambar perbandingan rerata skor siklus I dengan siklus II.

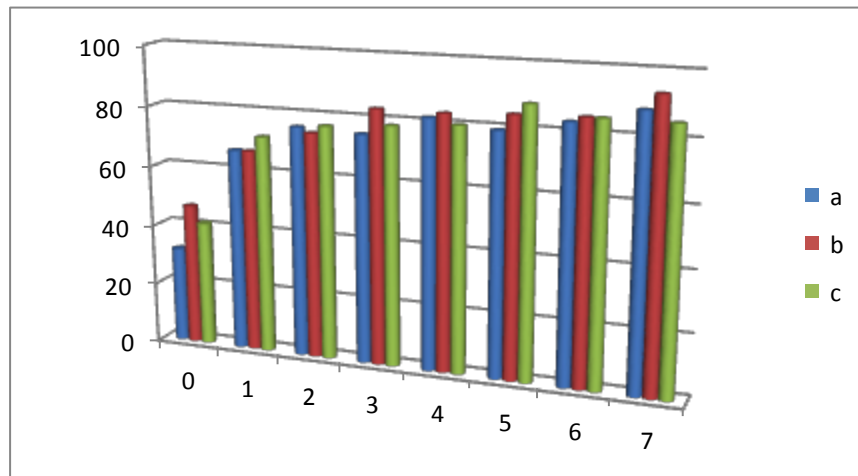
Gambar 1. Perbandingan Rerata Skor Keterampilan Berbicara Peserta Didik



Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, angket, tes, catatan lapangan dan dokumentasi, dapat diketahui bahwa keaktifan dan prestasi belajar peserta didik pada pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman mengalami peningkatan. Peningkatan keaktifan peserta didik dapat dilihat ketika peserta didik aktif dalam mengajukan pertanyaan, bekerjasama dalam kelompok (diskusi) dan menyampaikan informasi/pendapat atau jawaban menggunakan bahasa Jerman. Peserta didik berebut menghabiskan kupon yang dimiliki untuk menjawab tugas yang pendidik berikan. Sebelum pelaksanaan siklus I persentase rata-rata keaktifan peserta didik sebesar 41,13% sedangkan pada pelaksanaan siklus I persentase rata-rata keaktifan peserta didik sebesar 76,11% sehingga peningkatannya terhitung sebesar 85,04%. Pada pelaksanaan siklus II persentase

rata-rata keaktifan peserta didik sebesar 85,7% sehingga peningkatannya terhitung dari siklus I sebesar 12,60%. Peningkatan keaktifan peserta didik dapat dibandingkan sejak observasi hingga pertemuan terakhir siklus II. Berikut adalah gambar perbandingan persentase keaktifan peserta didik.

Gambar 2. Perbandingan Persentase Keaktifan Keterampilan Berbicara Peserta Didik



Berdasarkan gambar tersebut dapat diketahui bahwa persentase indikator keaktifan (a) menurun pada pertemuan ketiga siklus I dan pada pertemuan siklus pertama siklus II. Persentase indikator (c) menurun pada pertemuan kedua siklus II. Berdasarkan hasil wawancara beberapa peserta didik dapat dihipunkan penyebabnya, antara lain (1) peserta didik kelelahan karena banyak kegiatan, (2) peserta didik dalam keadaan tidak semangat, dan (3) ketidakcocokkan dengan anggota kelompok karena sistem undian. Secara terperinci keaktifan rata-rata peserta didik dari pertemuan pertama ke pertemuan berikutnya di siklus I dapat dilihat peningkatan sebagai berikut.

- a) Observasi ke pertemuan 1 terjadi peningkatan sebesar 66,22%
- b) Pertemuan 1 ke pertemuan 2 terjadi peningkatan sebesar 10,47%
- c) Pertemuan 2 ke pertemuan 3 terjadi peningkatan sebesar 4,42%
- d) Pertemuan 3 ke pertemuan 4 terjadi peningkatan sebesar 3,58%

Keaktifan rata-rata peserta didik dari pertemuan pertama ke pertemuan berikutnya di siklus II dapat dilihat peningkatan sebagai berikut.

- a) Pertemuan 4 (siklus I) ke pertemuan 1 terjadi peningkatan sebesar 2,57%

- b) Pertemuan 1 ke pertemuan 2 terjadi peningkatan sebesar 0,75%
- c) Pertemuan 2 ke pertemuan 3, 4 dan 5 terjadi peningkatan sebesar 5,25%

Berdasarkan hasil hitungan tersebut terjadi peningkatan keaktifan peserta didik pada setiap pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran bahasa Jerman di siklus II.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik *time token* dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas X SMA N 1 Pengasih Kulon Progo sebesar 12,87% serta meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman sebesar 12,60%. Keberhasilan tindakan tersebut berimplikasi terhadap pemanfaatan teknik pembelajaran selain teknik *time token*. Teknik pembelajaran yang dimaksud adalah teknik yang berpotensi untuk digunakan dan dikembangkan oleh pendidik bahasa Jerman atau pendidik bidang studi lainnya sebagai alternatif teknik pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Saran

Segala bentuk tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini, hendaknya dapat menjadi pengalaman praktis bagi pendidik dan peserta didik serta dapat diteruskan dalam proses belajar mengajar secara riil, sebagai bagian dari usaha untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik serta membimbing peserta didik agar senantiasa terlibat aktif dalam pembelajaran. Pendidik juga disarankan terus menggali lebih banyak dari jenis-jenis teknik yang memiliki potensi untuk melibatkan atau mengembangkan aktifitas siswa dalam pembelajaran, sehingga dapat membantu terselenggaranya pembelajaran yang berkualitas.

Peserta didik diharapkan memiliki semangat belajar yang tinggi serta tanggung jawab dalam mengikuti pelajaran. Peserta didik juga disarankan lebih konsentrasi dalam belajar dan mampu terlibat aktif dalam proses belajar mengajar serta mampu menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif dalam pembelajaran.

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai acuan penelitian selanjutnya, sehingga dapat memaksimalkan upaya peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik. Penelitian berikutnya sebaiknya juga pemberdayaan teknik yang dapat digunakan pada pembelajaran bahasa Jerman, sehingga peserta didik dapat lebih menguasai bahasa Jerman serta peserta didik tidak lagi menganggap bahwa pembelajaran bahasa Jerman sangat untuk dipelajari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard I. (2008). *Learning to Teach: Belajar untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aqib, Zainal. (2013). *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Kunandar. (2012). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas: Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Ngalimun. (2013). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressinda.
- Prastowo, Andi. (2011). *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Suprijono, Agus. (2012). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM. Cetakan Ketujuh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.